

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Letak Geografis SDN NGESTIHARJO

SDN Ngestiharjo secara geografis terletak di wilayah pedesaan yang berada di Dusun Walikangin, Kalurahan Ngestirejo, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55881. Sekolah ini berada di kawasan selatan Kabupaten Gunungkidul yang dikenal sebagai daerah pesisir pantai selatan Yogyakarta.

Lingkungan sekitar SDN Ngestiharjo didominasi oleh kawasan pedesaan dengan kondisi masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Letak sekolah yang berada tidak jauh dari kawasan pesisir Pantai Gunungkidul menjadikan lingkungan sekolah memiliki suasana yang relatif tenang, alami, dan jauh dari keramaian perkotaan. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi karakter sosial peserta didik serta pola interaksi masyarakat di lingkungan sekolah.

Akses menuju SDN Ngestiharjo dapat ditempuh melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang cukup baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi sekolah berada di tengah permukiman masyarakat sehingga memudahkan peserta didik dari wilayah sekitar untuk menjangkau sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang berada di kawasan pedesaan juga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan religius dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembinaan akhlak siswa.

Secara sosial dan budaya, masyarakat di sekitar SDN Ngestiharjo masih memiliki hubungan kekeluargaan yang erat serta budaya gotong royong yang cukup kuat. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak terpuji kepada siswa, baik melalui pendidikan di sekolah maupun pembiasaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Sejarah singkat SDN NGESTIHARJO

SDN Ngestiharjo Tanjungsari merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) berstatus negeri yang berada di wilayah Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat di wilayah pedesaan pesisir selatan Gunungkidul.

SDN Ngestiharjo didirikan pada tanggal 1 April 1991 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 125/KPTS/1991. Pada tanggal yang sama, sekolah juga memperoleh izin operasional dengan Nomor SK 125/KPTS/1991 sebagai dasar resmi penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20401875 dengan status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah.

Sejak awal berdirinya, SDN Ngestiharjo berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan, sekolah turut berperan dalam membangun sikap disiplin, religius, tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, SDN Ngestiharjo saat ini memiliki 147 siswa yang dibimbing oleh 8 orang guru yang profesional di bidangnya. Adapun kepala sekolah yang memimpin SDN Ngestiharjo saat ini adalah Suhadi, sedangkan operator sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah adalah Yuni Asnasari.

Dengan keberadaan SDN Ngestiharjo Tanjungsari, diharapkan sekolah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi masyarakat di wilayah Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat terus menjadi sarana pendidikan yang mendukung terbentuknya

peserta didik yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak terpuji sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Visi Misi SDN NGESTIHARJO

Berdasarkan dokumentasi resmi sekolah, berikut visi dan misi SDN Ngestiharjo Tahun Ajaran 2025/2026 :

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam Budaya, Cerdas, dan Terampil Berdasarkan Iman dan Takwa.”

Komentar : Visi ini menunjukkan bahwa SDN Ngestiharjo berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter religius yang berlandaskan iman dan takwa. Penekanan pada budaya menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal di lingkungan peserta didik. Selain itu, visi ini juga mencerminkan keseimbangan antara pengembangan intelektual, keterampilan, dan pembentukan karakter spiritual siswa. Namun demikian, istilah “unggul” dan “terampil” masih bersifat umum sehingga dapat diperjelas lebih lanjut melalui indikator pencapaian yang konkret, baik dalam bidang akademik, karakter, maupun keterampilan peserta didik.

b. Misi Sekolah

1) Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi.

Komentar: Misi ini menekankan pentingnya pembentukan karakter sosial dan nasionalisme peserta didik melalui kegiatan yang bersifat langsung dan kontekstual. Adanya unsur kepedulian dan kecintaan terhadap budaya lokal menunjukkan perhatian sekolah terhadap pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah. Misi ini relevan dalam membentuk siswa yang memiliki sikap sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional.

Komentar : Misi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki orientasi pembelajaran yang terbuka terhadap perkembangan global dan keberagaman budaya. Hal ini positif karena dapat memperluas wawasan siswa sejak usia dasar. Namun demikian, implementasi pembelajaran lintas budaya perlu dijelaskan lebih rinci agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlihat secara nyata dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis digital dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Komentar : Misi ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern. Pembelajaran berbasis digital dan HOTS penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Akan tetapi, keberhasilan pelaksanaan misi ini juga dipengaruhi oleh kesiapan sarana prasarana serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

- 4) Meningkatkan kemampuan literasi baca tulis, literasi numerasi, dan literasi digital pada peserta didik.

Komentar : Misi ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap penguatan kemampuan dasar peserta didik yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Literasi baca tulis, numerasi, dan digital menjadi kemampuan utama yang dibutuhkan siswa di era modern. Program ini juga dapat mendukung peningkatan kualitas akademik siswa secara menyeluruh.

- 5) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi.

Komentar : Misi ini berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sesuai minat dan bakat masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian

akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan non-akademik siswa melalui berbagai kegiatan dan kompetisi.

- 6) Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler oleh peserta didik.

Komentar : Misi ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keseimbangan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan lainnya.

- 7) Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Komentar : Misi ini berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Implementasi nilai Pancasila sangat penting dalam membentuk sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- 8) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) pada peserta didik.

Komentar : Misi ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pembentukan akhlak dan karakter religius peserta didik. Pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, dan budaya 5S merupakan bentuk nyata penanaman nilai-nilai akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Misi ini juga relevan dengan fokus penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses menanamkan akhlak siswa, karena guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing, membiasakan, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, visi dan misi SDN Ngestiharjo menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan, karakter sosial, serta nilai-nilai religius peserta didik secara seimbang. Visi dan misi tersebut juga mendukung proses pembentukan

akhlak terpuji siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan SDN Ngestiharjo

Berdasarkan dokumen resmi sekolah, SDN Ngestiharjo memiliki beberapa tujuan pendidikan yang menjadi arah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Tujuan tersebut disusun sebagai bentuk implementasi visi dan misi sekolah dalam menciptakan peserta didik yang unggul, berkarakter, dan berakhlak mulia. Adapun tujuan SDN Ngestiharjo adalah sebagai berikut :

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan enam literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi finansial).

Komentar : Tujuan ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap penguatan kemampuan dasar peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman. Penguasaan enam literasi dasar sangat penting untuk mendukung kemampuan berpikir, memahami informasi, serta membentuk kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan.

- b. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non-akademik.

Komentar : Tujuan ini menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Sekolah tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan non-akademik siswa melalui berbagai kegiatan dan kompetisi.

- c. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, kreatif, berkeinginan kuat, dan memiliki daya lenting yang kuat dalam menghadapi tantangan.

Komentar : Tujuan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, adanya penekanan pada daya lenting atau

kemampuan bertahan menghadapi tantangan menunjukkan bahwa sekolah juga memperhatikan pembentukan mental dan karakter siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

- d. Menghasilkan lulusan yang tangguh melalui latihan organisasi dan ekstrakurikuler, gemar berolahraga, serta berprestasi di berbagai bidang yang ditekuninya.

Komentar : Tujuan ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung pengembangan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, dapat memahami perasaan, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain.

Komentar : Tujuan ini menekankan pembentukan karakter sosial dan sikap empati pada peserta didik. Nilai kepedulian dan kemampuan memahami orang lain merupakan bagian penting dalam pembinaan akhlak, karena dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- f. Terbentuknya kesadaran seluruh komponen sekolah dalam menjaga lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sehat, tangguh terhadap bencana, dan berwawasan lingkungan.

Komentar : Tujuan ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap pendidikan lingkungan dan pembentukan budaya hidup bersih serta sehat. Selain itu, adanya upaya membangun sekolah yang tangguh terhadap bencana juga relevan dengan kondisi geografis wilayah Gunungkidul yang memerlukan kesadaran lingkungan dan kesiapsiagaan bersama.

- g. Terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki kebiasaan tertib beribadah dan berakhlak mulia.

Komentar : Tujuan ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan fokus penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

menanamkan akhlak terpuji siswa. Pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak mulia menunjukkan bahwa sekolah menempatkan pendidikan karakter religius sebagai bagian penting dalam proses pendidikan peserta didik.

- h. Terbentuknya karakter peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi atas keberagaman di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Komentar : Tujuan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman sejak usia dini. Nilai toleransi sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

- i. Terwujudnya sekolah yang kondusif, nyaman, dan aman dari bencana baik bencana alam maupun kerusakan lingkungan alam.

Komentar : Tujuan ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, tujuan SDN Ngestiharjo menunjukkan adanya keseimbangan antara pengembangan kemampuan akademik, keterampilan, karakter sosial, dan pembentukan nilai-nilai religius peserta didik. Tujuan-tujuan tersebut juga mendukung proses pembinaan akhlak terpuji melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. Struktur Organisasi

Berdasarkan dokumentasi resmi sekolah dan data yang masih terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Tahun Ajaran 2025/2026, struktur organisasi SDN Ngestiharjo :

Tabel 3

Struktur Organisasi SDN NGESTIHARJO

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Suhadi, S.Pd.SD

2	Komite Sekolah	Slamet
3	Guru Kelas 1	Vena Nur Ayu Agustina
4	Guru Kelas 2	Sumarti, S.Pd.SD.
5	Guru Kelas 3	Veny Kusuma
6	Guru Kelas 4	Titis Noviasari
7	Guru Kelas 5	Rahmad Budiyanto
8	Guru Kelas 6	Sukristiyo
9	Guru Pendidikan Agama Islam	Yuni Asnasari
10	Guru Pendidikan Agama Kristen	Miranti
11	Guru PJOK	Roni Ardiyanto
12	Penjaga	Purwanto

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), sarana dan prasarana SDN Ngestiharjo pada Semester 2023/2024 Genap dan Semester 2024/2025 Ganjil mengalami perkembangan yang cukup baik dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Adapun data sarana dan prasarana SDN NGESTIHARJO sebagai berikut :

Tabel 4
Sarana dan Prasarana SDN NGESTIHARJO

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Genap	Semester 2024/2025 Ganjil
1	Ruang Kelas	8	8
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	1	1
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	0	0
6	Ruang Guru	0	0

7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	4	4
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0	0
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	0	0
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang Bangunan	16	17
	Total	35	36

7. Peserta Didik

Berdasarkan data resmi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Tahun Ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik SDN Ngestiharjo sebanyak 121 siswa yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Peserta didik tersebut menjadi bagian utama dalam pelaksanaan proses pendidikan, pembelajaran, serta pembinaan karakter dan akhlak di lingkungan sekolah. Berikut rinciannya :

Tabel 5
Data siswa SDN NGESTIHARJO

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas 1	17
2	Kelas 2	21
3	Kelas 3	23
4	Kelas 4	24
5	Kelas 5	9
6	Kelas 6	27
	Total	121

Berdasarkan data peserta didik SDN Ngestiharjo Tahun Ajaran 2025/2026, jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 121 siswa yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah peserta didik terbesar terdapat pada kelas VI dengan 27 siswa, sedangkan jumlah peserta didik paling sedikit berada pada kelas V dengan 9 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa SDN Ngestiharjo memiliki jumlah peserta didik yang cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah. Selain itu, keberadaan siswa kelas IV–VI sebagai fokus penelitian memberikan gambaran yang relevan mengenai proses penanaman akhlak terpuji yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah dasar.

8. Paparan Hasil Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah

Bagian ini menyajikan paparan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV–VI SDN Ngestiharjo, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Paparan hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan sebagai gambaran awal sebelum dilakukan pembahasan dan analisis lebih lanjut.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembimbingan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN Ngestiharjo, diperoleh data bahwa guru

Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai peran dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pemberi nasihat, dan pembentuk pembiasaan akhlak.

1) Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan mengajar, membina, mengarahkan, dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna, menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan bahwa :

“Bapak Ibu Guru menjadi orang tua anak ketika di sekolah, jadi Bapak Ibu Guru harus berperan aktif baik dalam sikap maupun tindakan dan selalu mengingatkan anak ketika berperilaku kurang baik.” (Wawancara, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik selama berada di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menjelaskan:

“Bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina karakter dan akhlak siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun berbagai program pembiasaan yang diterapkan di sekolah.” (Wawancara, 13 Mei 2026).

Menurut beliau, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada

peserta didik melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VI yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan siswa untuk bersikap baik, menghormati guru, menghormati orang tua, serta tidak berkata kasar kepada teman. Siswa tersebut menyampaikan bahwa:

“Bu Guru sering mengingatkan kami supaya sopan kepada guru, tidak mengejek teman, dan menghormati orang tua di rumah.” (Wawancara Siswa, 13 Mei 2026)

Keterangan siswa tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan secara langsung peran guru sebagai pendidik melalui berbagai arahan dan pembinaan yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik telah dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pengarahan kepada siswa secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Antika, (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan baik di dalam maupun di luar kelas. Peran tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Olfah, n.d. (2024) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai keimanan dan akhlak sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian ABIDIN, (2022) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik melalui kegiatan pembinaan akhlak, pemberian arahan, keteladanan, dan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten kepada siswa. Penelitian Fadhillah, (2020) juga menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang mampu membantu siswa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Berdasarkan observasi, guru Pendidikan Agama Islam terlihat aktif mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengingatkan siswa agar berpakaian rapi, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta membimbing siswa untuk menghormati guru dan teman. Guru juga memberikan teguran secara langsung ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai pendidik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo telah menjalankan perannya sebagai pendidik melalui pembinaan, pengarahan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan sehingga mampu membantu membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV–VI SDN Ngestiharjo, diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai

pembimbing yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Peran pembimbing tersebut dilakukan melalui pemberian arahan, pendampingan, komunikasi dengan orang tua, serta pembinaan terhadap siswa yang mengalami permasalahan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna menjelaskan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru berusaha membimbing siswa melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan keluarga agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal. Beliau menyampaikan :

“Akhlak anak itu harus dibentuk tidak hanya di sekolah. Memberi contoh melalui tindakan, perbuatan, dan perkataan. Tetapi sekolah juga selalu berkoordinasi dengan orang tua wali. Misalnya ada siswa yang berperilaku kurang sopan atau melakukan tindakan yang kurang baik terhadap temannya, sekolah selalu mengoordinasikan kepada orang tua wali. Selain itu saat pertemuan wali murid, sekolah juga selalu mengingatkan pentingnya pembinaan akhlak anak di rumah.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai pembimbing melalui pendampingan yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui kerja sama dengan orang tua siswa. Guru berupaya memberikan arahan secara berkelanjutan agar pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif melakukan pembimbingan kepada siswa melalui pendekatan personal ketika terdapat siswa yang mengalami masalah perilaku. Kepala sekolah menyampaikan :

“Guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendekatan personal. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru memberikan arahan dan pembinaan secara langsung agar siswa memahami kesalahan dan dapat memperbaiki perilakunya.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Menurut kepala sekolah, pendekatan personal yang dilakukan guru merupakan bagian penting dalam proses pembinaan akhlak karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dengan adanya pembimbingan secara individual, siswa lebih mudah menerima arahan dan memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan bimbingan ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan sekolah. Siswa tersebut menjelaskan :

“Kalau ada teman yang berbuat salah biasanya Bu Guru menasihati dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau kami bertengkar juga disuruh saling memaafkan.” (Wawancara Siswa, 13 Mei 2026)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan hukuman ketika terjadi pelanggaran, tetapi lebih mengutamakan pembimbingan dan pengarahan agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan serta mampu memperbaiki sikapnya di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain memberikan arahan kepada siswa, melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku, membangun komunikasi dengan orang tua, serta membantu siswa memahami dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Peran pembimbing ini

dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat FARHAN, (2024) yang menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk membentuk kepribadian Islami melalui nasihat, pembiasaan, dan pengarahan yang mendidik. Melalui fungsi pembimbing tersebut, guru membantu siswa memahami nilai-nilai yang benar serta mengarahkan mereka agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Nur'asih et al., (2021) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengarah yang membangun hubungan emosional dengan peserta didik sehingga mampu memahami berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat. Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter dan akhlak.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiqin, (2021) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing melalui pemberian bimbingan, nasihat, serta pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pembimbingan menjadi salah satu strategi utama dalam membantu siswa membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Temuan yang sama juga ditemukan dalam penelitian Nurfahmi et al., (2022) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembinaan akhlak melalui pendekatan yang humanis, pemberian nasihat, serta pendampingan terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut terbukti

membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak secara lebih baik.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memberikan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berdialog, memberikan penjelasan mengenai perilaku yang benar, serta mengingatkan pentingnya menjaga sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Selain itu, guru juga tampak menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid ketika terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan perilaku.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik melalui pemberian arahan, pembinaan, pendekatan personal, serta kerja sama dengan orang tua dalam membentuk akhlak siswa. Peran tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak yang benar dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3) Guru Sebagai Teladan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV–VI SDN Ngestiharjo, diperoleh data bahwa keteladanan merupakan salah satu peran yang paling dominan dalam proses penanaman akhlak siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak secara teoritis, tetapi juga berusaha menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap,

tutur kata, cara berpakaian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi guru dengan siswa maupun warga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna menjelaskan bahwa penanaman akhlak akan lebih mudah diterima siswa apabila guru mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan. Beliau menyampaikan :

“Dalam memberikan keteladanan itu lebih banyak kepada sikap, mungkin cara dalam saya berbicara, cara dalam saya berpakaian, itu teladan atau contoh yang sudah dilihat oleh anak. Misalnya ketika menyampaikan materi tentang akhlak kepada orang tua, saya juga memberikan contoh bagaimana berperilaku yang baik kepada orang tua. Daripada saya hanya menyampaikan materi tetapi tidak memberikan contoh yang nyata, anak akan sulit memahami dan menerapkannya.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya keteladanan sebagai metode yang efektif dalam pembentukan akhlak siswa. Guru berupaya menghadirkan nilai-nilai akhlak melalui perilaku nyata sehingga siswa dapat melihat dan mencontoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode utama yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Menurut beliau, seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Beliau menyampaikan :

“Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, serta metode hadiah dan hukuman. Keteladanan menjadi hal yang sangat penting karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat setiap hari.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata, tetapi juga seluruh guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah berupaya menunjukkan perilaku yang baik agar tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh keterangan salah satu siswa kelas VI yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan contoh perilaku yang baik melalui tindakan sehari-hari. Siswa tersebut menyampaikan :

“Bu Guru selalu berbicara dengan sopan, tidak pernah marah-marah, dan selalu mengingatkan kami untuk berkata baik kepada teman. Kalau bertemu guru juga selalu mengucapkan salam.” (Wawancara Siswa, 13 Mei 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas V yang menjelaskan :

“Guru memberi contoh supaya disiplin, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain. Kami biasanya mengikuti apa yang dicontohkan guru.” (Wawancara Siswa, 13 Mei 2026)

Berdasarkan keterangan siswa tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik tidak hanya menerima materi akhlak dari guru, tetapi juga mengamati dan meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan tersebut, peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan diwujudkan melalui perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru berusaha menunjukkan sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, serta perilaku religius yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi sarana

pembelajaran yang efektif karena siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kana Maulida Sofia, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak akan berhasil tanpa adanya keteladanan karena peserta didik lebih banyak belajar melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat atau pengajaran secara lisan. Keteladanan menjadi media pembelajaran yang efektif karena mampu memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan moral dan karakter siswa melalui pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nur'asih et al., (2021) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru diharapkan mampu menunjukkan sikap yang patut dicontoh sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian ABIDIN, (2022) yang menemukan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Guru yang mampu menunjukkan perilaku baik secara konsisten akan lebih mudah memengaruhi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Maulidin et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak siswa

dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan yang diterapkan secara terus-menerus oleh guru dalam lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terbukti mampu membantu siswa mengembangkan karakter religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Selain didukung oleh hasil wawancara, temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru. Guru membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, berpakaian rapi dan sesuai ketentuan sekolah, berbicara dengan bahasa yang santun, serta memberikan teguran kepada siswa dengan cara yang baik dan mendidik. Peneliti juga mengamati bahwa guru selalu berusaha hadir tepat waktu dan menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo telah menjalankan perannya sebagai teladan dengan baik melalui sikap, perilaku, tutur kata, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa memahami, meniru, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

4) Guru Sebagai Pemberi Nasehat

Selain berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran sebagai pemberi nasihat dalam proses penanaman akhlak siswa. Nasihat merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk mengingatkan, mengarahkan, dan memperbaiki perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui nasihat yang diberikan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu memahami perilaku yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama maupun aturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa pemberian nasihat dilakukan dalam berbagai situasi, baik secara umum maupun secara khusus kepada siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Beliau menyampaikan :

“Dalam memberikan nasihat kadang dilakukan secara umum di dalam kelas, saat apel, maupun secara pribadi kepada siswa yang memiliki masalah perilaku.” (Wawancara Guru PAI, 13 Mei 2026).

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa nasihat sering diberikan sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru memberikan pengarahannya secara langsung agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaikinya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menyampaikan bahwa pemberian nasihat merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak yang rutin dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Beliau menjelaskan :

“Guru selalu memberikan arahan dan nasihat kepada siswa baik saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya agar siswa memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Menurut beliau, nasihat yang diberikan guru tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku siswa, tetapi juga sebagai langkah preventif agar siswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VI juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan nasihat berkaitan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa tersebut menyampaikan:

“Bu Asna sering menasihati kami supaya berkata jujur, tidak mengejek teman, menghormati guru dan orang tua, serta rajin beribadah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 13 Mei 2026).

Senada dengan hal tersebut, siswa kelas V juga menyampaikan bahwa guru selalu mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun dan menghargai sesama teman.

“Kalau ada teman yang bertengkar biasanya Bu Guru menasihati supaya saling memaafkan dan tidak mengulangi lagi.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai pemberi nasihat melalui berbagai cara, baik secara klasikal maupun individual. Nasihat diberikan secara berkelanjutan sebagai upaya membentuk kesadaran siswa agar mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat FARHAN, (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas memberikan pengarahan dan nasihat kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian Islami. Melalui nasihat yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rais, n.d. (2023) menjelaskan bahwa pemberian nasihat merupakan salah satu bentuk motivasi yang dapat membangun kesadaran internal peserta didik untuk berakhlak mulia. Nasihat yang diberikan secara bijaksana mampu membantu siswa memahami pentingnya perilaku positif tanpa merasa terpaksa atau tertekan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurfahmi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pemberian nasihat secara berkelanjutan kepada siswa. Nasihat tersebut terbukti membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan meningkatkan kesadaran mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian Fadhillah, (2020) juga menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan pemberian nasihat yang dilakukan secara rutin baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam terlihat sering memberikan nasihat kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai maupun setelah pembelajaran selesai. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun, menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan, serta melaksanakan ibadah dengan baik. Selain itu, ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, guru memberikan arahan dan nasihat secara langsung dengan bahasa yang santun dan mendidik. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa pemberian nasihat menjadi salah satu bentuk peran guru dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo.

5) Guru Sebagai Pembentuk Pembiasaan Akhlak

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi dan nasihat, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana yang diterapkan setiap hari di lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan :

“Anak-anak dibiasakan untuk salim, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan ketika berada di mushola maupun di lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026).

Beliau juga menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menjaga adab ketika berada di tempat ibadah. Menurut beliau, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membantu siswa menerapkan perilaku tersebut secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menjelaskan bahwa sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak siswa. Beliau menyampaikan :

“Kegiatan pembiasaan yang diterapkan sekolah yaitu rutinitas religius seperti sholat berjamaah, budaya senyum, sapa, salam, sopan santun, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Menurut beliau, pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Sebelum belajar kami berdoa dulu, kemudian kalau bertemu guru harus mengucapkan salam dan salim.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 13 Mei 2026).

Sementara itu, siswa kelas V menyampaikan :

“Kalau ada sampah kami disuruh membuang ke tempat sampah dan menjaga kebersihan kelas.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 13 Mei 2026).

Sedangkan siswa kelas VI menjelaskan :

“Kalau di mushola harus tertib, tidak boleh ramai, dan harus menghormati teman yang sedang beribadah.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan akhlak dilakukan secara sistematis melalui berbagai aktivitas rutin yang diterapkan di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga sopan santun, serta melaksanakan kegiatan ibadah secara tertib.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membiasakan kegiatan-kegiatan positif seperti berdoa bersama, menjaga kedisiplinan, dan membangun perilaku sosial yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Nur'asiah et al., (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Asyari & Gunawan, (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan secara rutin di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut terbukti membantu siswa mengembangkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Maulidin et al., (2024) juga menyimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam merupakan salah satu strategi utama guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa guru secara aktif mengingatkan siswa apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sekolah. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk akhlak siswa di SDN Ngestiharjo.

b. Strategi dan Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Ngestiharjo, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi dan metode dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penggunaan media pembelajaran, praktik langsung, serta kerja sama dengan seluruh warga sekolah dan orang tua. Berbagai strategi tersebut diterapkan secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak tidak

hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

1) Perencanaan Pembelajaran dalam Penanaman Akhlak

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman akhlak siswa. Melalui perencanaan yang baik, nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga tidak hanya terbatas pada materi akhlak saja, tetapi juga pada materi Pendidikan Agama Islam lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak selalu dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran yang disusun sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beliau menyampaikan :

“Perencanaan pembelajaran untuk menanamkan akhlak itu biasanya kami menyusunnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Membuat rencana pembelajaran walaupun itu tidak materi tentang akhlak, misalnya materi tentang sejarah Islam atau Al-Qur’an, di situ juga disisipkan akhlak-akhlak seperti sebelum memulai pembelajaran berdoa dulu, mengucapkan salam, itu termasuk akhlak kepada Allah dan sesama manusia.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memisahkan pendidikan akhlak dari proses pembelajaran, melainkan mengintegrasikannya ke dalam seluruh materi yang diajarkan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menyampaikan bahwa penanaman akhlak telah menjadi bagian dari perencanaan pendidikan sekolah.

“Guru PAI selalu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memperoleh pembinaan karakter.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VI menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengajak siswa berdoa dan memberikan arahan mengenai sikap yang baik selama proses belajar.

“Sebelum belajar biasanya kami berdoa dulu dan Bu Guru mengingatkan supaya tertib dan menghormati teman.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah memuat unsur-unsur penanaman akhlak yang diterapkan sejak awal kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus menjadi bagian dari proses pendidikan yang terstruktur.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Asiqin, (2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran, silabus, dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai moral dan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru selalu memulai pembelajaran dengan kegiatan berdoa, salam, serta penyampaian pesan-pesan moral yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak telah direncanakan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2) Strategi Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran

Strategi pembinaan akhlak yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung.

Salah satu strategi yang digunakan adalah kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asna, beliau menjelaskan :

“Kadang saya membuat seperti kelompok, dalam satu kelompok itu kita bekerja dalam satu tim. Bagaimana kita berakhlak dalam satu tim, misalnya satu anggota sudah menyampaikan pendapat, anggota lain jangan bicara dulu, kita hargai orang punya kesempatan.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, kegiatan kelompok tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan :

“Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dan menghargai sesama melalui kegiatan kelompok maupun kegiatan sekolah lainnya.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Sementara itu, siswa kelas V mengungkapkan :

“Kami sering belajar kelompok dan kalau teman sedang berbicara harus mendengarkan dulu.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 13 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Indah, (2024) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan salah satu strategi efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak karena memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun sikap sosial yang positif.

Penelitian Indah, (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran aktif dan diskusi kelompok mampu membantu siswa memahami nilai akhlak secara lebih kontekstual karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa saat kegiatan diskusi berlangsung siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat secara bergantian dan guru mengingatkan agar siswa menghargai teman yang sedang berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif menjadi salah satu cara guru dalam menanamkan akhlak siswa.

3) Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak

Metode keteladanan merupakan metode utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asna, beliau menjelaskan:

“Dalam memberikan keteladanan itu lebih banyak kepada sikap, cara berbicara, cara berpakaian, itu teladan yang dilihat oleh anak. Daripada hanya menyampaikan materi tetapi tidak memberikan contoh nyata, anak akan sulit menerapkannya.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Selain guru PAI, seluruh warga sekolah juga ikut menerapkan metode keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara langsung menegur siswa apabila melakukan perilaku yang kurang baik dan memberikan pengarahan secara khusus apabila diperlukan.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

“Metode yang digunakan guru PAI dalam menanamkan akhlak yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, serta metode hadiah dan hukuman.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Sementara itu, siswa kelas IV mengungkapkan :

“Bu Guru selalu berbicara sopan dan mengajarkan kami supaya melakukan hal yang sama.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keteladanan menjadi metode yang sangat dominan dalam proses penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Temuan ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan akhlak yang paling efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur panutan.

Penelitian ABIDIN, (2022), Fadhillah, (2020), dan Maulidin et al., (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat guru selalu menunjukkan perilaku sopan, disiplin, berpakaian rapi, dan menghargai siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan akhlak yang baik.

4) Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak

Salah satu metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan menjadi penting karena pada usia sekolah dasar peserta didik masih berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menerima dan meniru perilaku yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak

dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang diterapkan setiap hari di lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan :

“Anak-anak dibiasakan untuk salim, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan ketika berada di mushola perilakunya harus berbeda dengan di luar. Di situ peran bapak ibu guru untuk selalu mengingatkan.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru, memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta memahami adab ketika berada di tempat ibadah. Menurut beliau, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menjelaskan bahwa sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Beliau menyampaikan :

“Kegiatan pembiasaan yang diterapkan sekolah yaitu rutinitas religius seperti sholat berjamaah, budaya senyum, sapa, salam, sopan santun, dan kebersihan lingkungan.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, budaya sekolah yang positif menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa karena peserta didik dapat belajar secara langsung melalui kebiasaan yang diterapkan setiap hari. Program pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Kalau bertemu guru kami harus mengucapkan salam dan salim sebelum masuk kelas.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 13 Mei 2026).

Sementara itu, siswa kelas V menjelaskan :

“Sebelum belajar kami berdoa bersama, lalu kalau ada sampah harus dibuang ke tempat sampah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 13 Mei 2026).

Senada dengan hal tersebut, siswa kelas VI mengungkapkan :

“Kalau di mushola tidak boleh ramai, harus tertib dan menghormati teman yang sedang beribadah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa metode pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang sederhana namun memiliki nilai pendidikan akhlak yang tinggi. Pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan lingkungan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjaga adab di mushola merupakan bentuk konkret penanaman akhlak yang diterapkan secara berkelanjutan di SDN Ngestiharjo.

Menurut peneliti, metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan akhlak siswa karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku baik secara terus-menerus. Ketika suatu perilaku dilakukan berulang kali dalam lingkungan yang mendukung, maka perilaku tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Oleh karena itu, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan berbagai kegiatan positif, seperti berdoa bersama, menjaga kedisiplinan, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat

membantu siswa memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Nur'asih et al., (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan menjadi sarana penting dalam proses pendidikan karakter karena mampu membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Asyari & Gunawan, (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang diterapkan secara rutin di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi budaya salam, pembiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah bersama, serta penerapan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu siswa mengembangkan karakter religius yang lebih baik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulidin et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam menjadi salah satu strategi utama guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung, ditemukan bahwa pembiasaan akhlak telah menjadi bagian dari budaya sekolah di SDN Ngestiharjo. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlihat berbaris dengan tertib, mengucapkan salam kepada guru, dan berdoa bersama. Peneliti juga mengamati bahwa siswa terbiasa berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah maupun ketika pulang

sekolah. Selain itu, siswa terlihat menjaga kebersihan lingkungan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengikuti kegiatan keagamaan sekolah dengan tertib. Ketika berada di mushola, siswa menunjukkan sikap yang lebih tenang dan tertib dibandingkan ketika berada di luar ruangan. Guru dan seluruh warga sekolah juga terlihat aktif mengingatkan siswa apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, teori, penelitian terdahulu, dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo. Metode ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten sehingga membantu siswa membentuk kebiasaan positif dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

5) Metode Nasihat dalam Pembinaan Akhlak

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak kepada siswa di SDN Ngestiharjo. Nasihat diberikan sebagai bentuk pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik agar mampu memahami perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pemberian nasihat tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga diberikan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya sebagai upaya preventif dalam membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa pemberian nasihat dilakukan secara umum maupun secara individual sesuai dengan kondisi siswa. Beliau menyampaikan bahwa :

“Dalam memberikan nasihat kadang secara umum ketika di dalam kelas sebelum atau setelah pembelajaran. Kalau ada siswa yang bermasalah dipanggil kemudian diberikan pengarahan agar anak-anak lebih baik.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode nasihat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Nasihat tidak hanya diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan rutin yang dilakukan guru dalam proses pendidikan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa guru-guru di sekolah secara aktif memberikan arahan dan penguatan kepada siswa terkait perilaku yang baik melalui berbagai kesempatan yang ada di lingkungan sekolah. Beliau menyatakan :

“Guru selalu memberikan pengarahan kepada siswa baik saat pembelajaran, kegiatan sekolah, maupun ketika ada siswa yang memerlukan pembinaan khusus. Tujuannya agar siswa memahami mana perilaku yang baik dan mana yang kurang baik.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian nasihat tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pendidikan yang diterapkan oleh seluruh guru di sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VI yang menyampaikan bahwa guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya bersikap sopan, menghormati orang tua, menghargai guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Salah satu siswa menyampaikan :

“Bu Guru sering menasihati kami supaya tidak berkata kasar, harus hormat kepada orang tua dan guru, serta tidak mengejek teman.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa guru selalu mengingatkan mereka untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa metode nasihat menjadi salah satu strategi penting dalam pembinaan akhlak siswa. Nasihat diberikan secara berkelanjutan baik melalui kegiatan pembelajaran, apel sekolah, maupun pembinaan secara personal kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus. Pemberian nasihat tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran dalam diri siswa agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa metode nasihat (*mau'izhah*) merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Melalui nasihat yang diberikan secara terus-menerus, peserta didik memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, sehingga tumbuh kesadaran untuk melaksanakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan disertai keteladanan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurfahmi et al., (2022) yang menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pemberian nasihat secara berkelanjutan kepada siswa. Nasihat digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menerapkan perilaku yang baik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian Fadhillah, (2020) juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan pembinaan dan

pemberian nasihat secara rutin sehingga mampu membantu siswa memperbaiki perilaku mereka.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya penerapan metode nasihat dalam pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Peneliti mengamati bahwa sebelum dan sesudah pembelajaran guru sering memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, seperti pentingnya menjaga sopan santun, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, guru memberikan teguran dan nasihat secara langsung dengan pendekatan yang edukatif. Temuan observasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa metode nasihat merupakan salah satu metode yang secara konsisten digunakan dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode nasihat merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Melalui nasihat yang diberikan secara rutin dan berkelanjutan oleh guru, siswa memperoleh pemahaman tentang perilaku yang baik serta termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

6) Penggunaan Metode Cerita dan Media Pembelajaran

Dalam proses pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, tetapi juga memanfaatkan metode cerita Islami yang dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran. Metode cerita dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui kisah-kisah yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka. Melalui cerita dan media pembelajaran, nilai-nilai akhlak dapat disampaikan secara lebih konkret sehingga siswa tidak hanya

memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan meneladani perilaku yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi akhlak beliau sering menggunakan media video yang berisi kisah-kisah para nabi dan tokoh teladan dalam Islam. Beliau menyampaikan :

“Dalam menyampaikan materi terkait cerita Islami, kami menggunakan video, misalnya tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Setelah video atau film ditampilkan, di akhir pembelajaran siswa diajak mengambil hikmah dan keteladanan dari kisah tersebut. Dari kisah itu anak-anak belajar tentang keikhlasan, ketaatan, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode cerita tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui pengambilan hikmah dari setiap kisah yang dipelajari.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi agama dan akhlak secara lebih menarik. Beliau menyampaikan :

“Guru PAI memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, termasuk penggunaan media pembelajaran seperti video dan cerita-cerita Islami agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memperoleh dukungan dari pihak sekolah karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan cerita dan video pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Salah satu siswa kelas V menyampaikan :

“Bu Guru kadang menampilkan video cerita nabi. Setelah melihat videonya kami diminta menjelaskan pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Siswa kelas VI juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan video membuat mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.

“Kalau ada video jadi lebih mudah paham dan tidak bosan. Dari cerita nabi kami belajar supaya jujur, sabar, dan taat kepada Allah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa dapat dipahami bahwa metode cerita dan media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Melalui kisah-kisah teladan yang disajikan dalam bentuk video maupun cerita langsung, siswa memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku yang baik sehingga lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa metode kisah atau cerita merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Kisah-kisah Islami mengandung nilai pendidikan yang mampu menyentuh perasaan, membangkitkan kesadaran, serta memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Melalui cerita, nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak dibandingkan melalui penyampaian konsep yang bersifat abstrak.

Selain itu, pendapat tersebut juga sejalan dengan teori Abuddin Nata yang menyatakan bahwa metode cerita dalam pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai

akhlak karena peserta didik dapat belajar dari pengalaman tokoh-tokoh yang diceritakan. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung pesan moral dan keteladanan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfahmi et al., (2022) yang menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai metode, salah satunya penggunaan kisah-kisah Islami yang disampaikan kepada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita Islami mampu membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Indah, (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak serta membantu proses internalisasi nilai secara lebih efektif.

Data observasi yang dilakukan peneliti turut memperkuat hasil wawancara tersebut. Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru PAI menggunakan media pembelajaran berupa video edukatif yang berkaitan dengan kisah para nabi dan materi keagamaan lainnya. Setelah video ditayangkan, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tayangan tersebut. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan isi video, serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita dan media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sekaligus mendukung proses penanaman akhlak siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita dan media pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Melalui kisah-kisah Islami yang disajikan dalam bentuk cerita

maupun video pembelajaran, siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak secara lebih konkret, mengambil hikmah dari setiap kisah yang dipelajari, serta terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Praktik Langsung dalam Pembinaan Akhlak

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penggunaan media pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo juga menerapkan praktik langsung dalam pembinaan akhlak siswa. Praktik langsung dilakukan agar nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari siswa tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga proses penanaman akhlak menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa praktik langsung dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan :

“Pembinaan praktik langsung itu ada, misalnya dalam kegiatan sehari-hari anak-anak dihimbau untuk selalu menjaga kebersihan. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat. Jadi perilaku yang sudah dibiasakan di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di luar sekolah.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi sarana bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Guru tidak hanya memberikan teori mengenai pentingnya akhlak, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa sekolah selalu berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Beliau menyampaikan:

“Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, membantu teman, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila siswa diberi kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diajarkan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa praktik langsung telah menjadi bagian dari kehidupan mereka di sekolah. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Kalau ada sampah biasanya kami diminta membuang ke tempat sampah walaupun bukan sampah kami sendiri.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Siswa kelas V juga mengungkapkan :

“Kami diajarkan membantu teman yang kesulitan dan menghormati guru. Kalau bertemu guru harus menyapa dan mengucapkan salam.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sementara itu, siswa kelas VI menjelaskan :

“Di sekolah kami dibiasakan menjaga kebersihan, salat berjamaah, dan membantu teman. Kalau di rumah juga berusaha melakukan hal yang sama.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa praktik langsung menjadi salah satu metode yang digunakan guru dalam menanamkan akhlak siswa. Melalui berbagai aktivitas nyata, siswa belajar menerapkan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, kepedulian, kebersihan, kerja sama, sopan

santun, dan penghormatan kepada orang lain. Praktik langsung tersebut membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembinaan akhlak tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Menurutnya, pembiasaan dan pengalaman langsung memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai yang dipraktikkan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ramayulis yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek pengamalan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang dipelajari agar terbentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surawan & Norvia, (2022) yang menemukan bahwa pembinaan akhlak melalui praktik nyata memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, baik dalam aspek pola pikir, prinsip hidup, maupun tindakan sehari-hari. Selain itu, penelitian Maulidin et al., (2024) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa menjadi lebih efektif ketika guru tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan nyata di sekolah.

Data observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya penerapan praktik langsung dalam pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Peneliti mengamati bahwa siswa terlibat secara aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang

sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan salat berjamaah, mengucapkan salam kepada guru, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan teman dan warga sekolah lainnya. Selain itu, guru secara langsung membimbing dan mengingatkan siswa apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung telah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik langsung merupakan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Melalui berbagai kegiatan nyata yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Praktik langsung tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan positif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV–VI SDN Ngestiharjo, diperoleh data bahwa dalam proses penanaman akhlak terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah, kerja sama guru, dukungan orang tua, serta budaya religius yang diterapkan di sekolah. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan luar sekolah, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Berikut paparan hasil penelitian yang diperoleh peneliti.

1) Faktor Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Siswa

a) Keteladanan dan Kerja Sama Seluruh Warga Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendukung pembinaan akhlak siswa adalah adanya kerja sama seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Seluruh warga sekolah berupaya membangun lingkungan yang baik melalui sikap, perilaku, dan pembiasaan positif di sekolah. Bu Asna menyampaikan :

“Di sekolah kami itu dapat dikatakan bahwa semua faktor mendukung pembentukan akhlak yang baik. Mulai dari bapak ibu guru, tenaga pendidikan, selalu mendidik siswa dengan baik.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SDN Ngestiharjo dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh sinergi antara guru, tenaga kependidikan, dan seluruh komponen sekolah. Beliau menyatakan :

“Faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak yaitu sinergi antara keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta kerja sama dengan orang tua.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, keteladanan yang diberikan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah akan memudahkan siswa dalam memahami dan meniru perilaku yang baik.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kerja sama antar guru dilakukan secara bersama-sama dalam membimbing siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif.

“Dilakukan secara sinergi melalui keteladanan bersama, pembiasaan nilai, dan komunikasi dengan siswa yang baik.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VI yang menyatakan :

“Kalau di sekolah semua guru mengingatkan supaya sopan, tidak berkata kasar, dan menghormati teman.” (Wawancara Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa kelas V juga menyampaikan :

“Kalau ada yang berbuat salah biasanya guru langsung menegur dan memberi tahu yang benar.” (Wawancara Siswa Kelas V, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan dan kerja sama seluruh warga sekolah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Ketika seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, maka siswa akan memperoleh contoh perilaku yang baik secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nur'asih et al., (2021), yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan, pengarah, dan pemberdaya seluruh komponen sekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mitra et al., (2021), yang menemukan bahwa faktor pendukung utama pembentukan karakter religius siswa adalah adanya keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru dan tenaga kependidikan di SDN Ngestiharjo secara aktif memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, seperti mengucapkan salam, menjaga sopan santun, membiasakan disiplin waktu, serta menegur siswa dengan cara yang edukatif ketika melakukan pelanggaran. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya kerja sama seluruh warga sekolah dalam mendukung pembinaan akhlak siswa.

b) Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Selain keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa. Guru PAI, Ibu Asna menjelaskan bahwa sekolah menyediakan berbagai sarana yang dapat membantu proses pembinaan akhlak. Beliau menyampaikan :

“Dari sarana dan prasarana misalnya dipasang poster untuk menjaga kebersihan, sopan santun, itu menjadi media pengingat kepada anak agar menerapkan akhlak yang baik.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembinaan akhlak melalui berbagai media edukatif. Kepala Sekolah juga menjelaskan :

“Sekolah memiliki program khusus seperti sholat berjamaah, sholat dzuhur bersama maupun kegiatan BTA.” (Wawancara, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, berbagai kegiatan religius tersebut menjadi sarana pembiasaan yang membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hal yang sama. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Setiap hari kami berdoa sebelum belajar dan kalau dzuhur biasanya salat berjamaah.” (Wawancara Siswa Kelas IV, 2026)

Sementara siswa kelas V mengatakan:

“Di sekolah dibiasakan salam, senyum, dan menghormati guru.” (Wawancara Siswa Kelas V, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius sekolah menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa karena nilai-nilai akhlak

tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui berbagai kegiatan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Judrah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti berdoa bersama, ibadah berjamaah, dan bimbingan moral mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fadhillah, (2020) yang menemukan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah mampu memperkuat pembentukan akhlak dan karakter religius siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa lingkungan sekolah mendukung pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan religius seperti doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan salam, serta kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin oleh siswa dan guru.

c) Dukungan dan Kerja Sama Orang Tua

Selain keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penanaman akhlak siswa. Pendidikan akhlak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa secara umum orang tua memberikan dukungan yang baik terhadap program pembinaan akhlak yang dilaksanakan sekolah. Beliau menyampaikan :

“Orang tua sangat mendukung karena antara orang tua dan sekolah harus saling berkomunikasi dan saling mendukung

agar pembelajaran maupun pembinaan akhlak dapat terwujud.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa bentuk dukungan orang tua tidak hanya berupa komunikasi dengan pihak sekolah, tetapi juga keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa.

“Ketika bulan Ramadan sekolah menyiapkan buku kegiatan Ramadan dan orang tua juga membimbing serta mengingatkan anak untuk mengerjakannya. Ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan yang positif terhadap program sekolah.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam membantu keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Melalui pendampingan di rumah, orang tua ikut memastikan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan akhlak siswa.

Beliau menyampaikan :

“Faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak yaitu sinergi antara keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta kerja sama dengan orang tua.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila terdapat kesamaan visi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Dengan adanya komunikasi yang baik, sekolah

dan orang tua dapat saling memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku siswa sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak di rumah. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Kalau di rumah saya diingatkan orang tua untuk salat, mengaji, dan membantu pekerjaan rumah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Siswa kelas V juga menyatakan :

“Orang tua sering mengingatkan supaya sopan kepada orang yang lebih tua dan tidak berkata kasar.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sementara itu, siswa kelas VI mengungkapkan :

“Kalau ada tugas keagamaan dari sekolah biasanya orang tua membantu mengingatkan supaya dikerjakan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa dukungan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman akhlak siswa. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pembiasaan akhlak yang telah diajarkan di sekolah. Ketika sekolah dan keluarga memiliki kerja sama yang baik, maka proses pembinaan akhlak akan berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan religius yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Nur'asih et al., (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya

menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mitra et al., (2021), yang menemukan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Maulidin et al., (2024), kerja sama yang baik antara guru dan orang tua mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga peserta didik lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sekolah secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui berbagai media, seperti pertemuan wali murid, grup WhatsApp, maupun komunikasi langsung ketika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan perilaku siswa. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa memerlukan pendampingan orang tua di rumah, seperti kegiatan Ramadan dan pembiasaan ibadah harian. Hal tersebut menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan dan kerja sama orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan proses pembinaan akhlak berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa

a) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghadapi berbagai faktor pendukung, tetapi juga beberapa kendala yang dapat memengaruhi optimalisasi proses penanaman akhlak. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Waktu yang tersedia harus digunakan untuk menyampaikan berbagai materi pembelajaran sesuai kurikulum sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengelola pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran kognitif dan pembinaan akhlak dapat tercapai secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam pembinaan akhlak siswa. Beliau menyampaikan :

“Kalau kendala yang dihadapi dalam membina akhlak siswa itu terutama waktu. Ketika di sekolah kan hanya dari pukul 07.00 sampai sekitar pukul 13.00. Untuk mata pelajaran PAI sendiri dalam satu minggu hanya empat jam pelajaran. Dari waktu yang sedikit itu harus menyampaikan berbagai materi dan juga menyisipkan pendidikan akhlak.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membina akhlak siswa, sementara alokasi waktu pembelajaran yang tersedia relatif terbatas. Akibatnya, proses pembinaan akhlak sering kali harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain agar tetap dapat terlaksana.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan kendala yang umum terjadi dalam pendidikan karakter di sekolah.

Beliau menyampaikan :

“Salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus menyeimbangkan antara pencapaian materi pembelajaran dengan pembinaan karakter dan akhlak siswa.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, pembinaan akhlak sebenarnya membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh guru dan berbagai program sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak lebih banyak diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Salah satu siswa kelas V menyampaikan :

“Kalau pelajaran agama waktunya tidak lama, jadi biasanya Bu Guru juga mengingatkan tentang akhlak saat pelajaran lain atau sebelum belajar.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Siswa kelas VI juga mengungkapkan :

“Guru sering mengingatkan tentang sopan santun dan perilaku baik sebelum pelajaran dimulai.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak siswa. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rais, n.d. (2023), yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak memerlukan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu, keterbatasan waktu pembelajaran sering

menjadi tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara optimal.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Safiqo dan Ghofur, (2025), yang menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter memerlukan ruang dan waktu yang cukup agar proses pembiasaan, pembimbingan, serta penguatan nilai dapat berlangsung secara maksimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mitra et al., (2021), yang menemukan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman karakter religius siswa. Selain itu, penelitian Indah, (2024), juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

Data observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru PAI berupaya memanfaatkan waktu pembelajaran secara maksimal dengan menyisipkan nilai-nilai akhlak pada setiap kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, dan memberikan nasihat singkat terkait perilaku yang baik. Selain itu, guru juga menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak yang relevan sehingga pembinaan akhlak tetap dapat dilakukan meskipun waktu pembelajaran terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Keterbatasan tersebut menyebabkan guru harus membagi perhatian antara penyampaian materi pembelajaran dan pembinaan akhlak. Namun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan mengintegrasikan

pendidikan akhlak ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

b) Kurangnya Dukungan Sebagian Lingkungan Keluarga

Selain keterbatasan waktu pembelajaran, faktor penghambat lain yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa adalah kurangnya dukungan dari sebagian lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sehingga pola asuh, kebiasaan, serta keteladanan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Ketika nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah tidak memperoleh penguatan di rumah, maka proses pembinaan akhlak siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua telah mendukung program pembinaan akhlak yang dilaksanakan sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa orang tua yang belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap pembiasaan keagamaan yang diajarkan kepada siswa. Beliau menyampaikan :

“Dari banyaknya wali murid memang sebagian besar mendukung, tetapi ada beberapa yang kurang sinergi. Misalnya di sekolah anak diingatkan untuk sholat berjamaah dan melaksanakan puasa Ramadan, tetapi di rumah ada orang tua yang kurang mendukung atau belum memberikan contoh yang baik kepada anak.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan kondisi yang dialami sebagian siswa di lingkungan keluarga. Ketidaksesuaian tersebut dapat memengaruhi keberhasilan proses pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Pernyataan guru PAI tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Rahmad Budiyo.

Beliau menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak siswa. Beliau menyampaikan :

“Pengaruh lingkungan keluarga sangat signifikan dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Ketika pendidikan yang diberikan sekolah tidak diperkuat di rumah, maka pembinaan karakter anak menjadi kurang maksimal.”
(Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, sekolah hanya berinteraksi dengan siswa dalam waktu yang terbatas, sedangkan sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak di rumah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perbedaan kondisi lingkungan keluarga masing-masing. Salah satu siswa kelas IV menyampaikan :

“Kalau di rumah saya sering diingatkan salat dan mengaji oleh orang tua.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)
Namun siswa lain mengungkapkan :

“Kadang kalau di rumah saya main dulu, kadang lupa salat kalau tidak diingatkan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sementara siswa kelas VI menyampaikan :

“Kalau orang tua sedang sibuk bekerja, biasanya saya belajar sendiri di rumah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi keluarga siswa tidak selalu sama. Sebagian siswa memperoleh pengawasan dan pembinaan yang baik dari orang tua, sedangkan sebagian lainnya mendapatkan pendampingan yang lebih terbatas karena berbagai kondisi keluarga. Perbedaan tersebut menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam menanamkan akhlak siswa secara merata.

Menurut peneliti, pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara pendidikan yang

diberikan di sekolah dengan pendidikan yang diberikan di rumah. Sebaliknya, apabila nilai-nilai akhlak yang diajarkan guru tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga, maka siswa berpotensi mengalami kebingungan dalam menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran yang diterimanya di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Judrah et al., (2024), yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan akhlak memerlukan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan yang konsisten kepada anak.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Nur'asih et al., (2021), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan harus didukung oleh keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asyari dan Gunawan, (2023), yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa berasal dari kurang optimalnya dukungan keluarga dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak. Selain itu, penelitian Mitra et al., (2021), menunjukkan bahwa kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pembinaan karakter religius anak menjadi kendala dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sekolah secara aktif berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua

melalui pertemuan wali murid, grup WhatsApp, maupun komunikasi langsung terkait perkembangan perilaku siswa. Namun demikian, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak masih berbeda-beda. Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang memperoleh pendampingan intensif dari keluarga, sementara sebagian siswa lainnya terlihat kurang mendapatkan pengawasan secara optimal di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan sebagian lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Perbedaan tingkat perhatian dan keterlibatan orang tua menyebabkan proses pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua agar pembinaan akhlak siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan konsisten.

c) Pengaruh Pergaulan dan Penggunaan Gadget

Selain faktor keluarga, perkembangan teknologi serta pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan dalam proses penanaman akhlak siswa. Pada era digital saat ini, peserta didik memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai informasi melalui gadget dan media sosial. Di satu sisi, perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang kurang terkontrol serta pengaruh teman sebaya yang negatif dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyo, diperoleh informasi bahwa salah satu hambatan yang dihadapi sekolah dalam

membina akhlak siswa adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan gadget yang kurang terkontrol.

Beliau menyampaikan :

“Kendala yang dihadapi sekolah yaitu pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan dampak negatif penggunaan gadget.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan karena siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan usia maupun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna. Menurut beliau, perkembangan teknologi membawa dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap pembentukan akhlak siswa.

Beliau menjelaskan :

“Sekarang anak-anak sudah banyak yang menggunakan handphone. Kalau penggunaannya baik tentu bisa membantu belajar, tetapi kalau tidak diawasi kadang anak-anak lebih banyak bermain game atau melihat hal-hal yang kurang sesuai dengan usianya.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Selain penggunaan gadget, guru juga menilai bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Anak-anak cenderung mudah meniru kebiasaan teman sebayanya, baik perilaku positif maupun perilaku negatif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah satu siswa kelas V mengungkapkan :

“Kadang ada teman yang suka berkata kurang baik, terus ada yang ikut-ikutan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Siswa kelas VI juga menyampaikan :

“Kalau pulang sekolah biasanya main sama teman-teman di lingkungan rumah.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Sementara siswa kelas IV menyatakan :

“Saya kadang main handphone untuk menonton video atau bermain game.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan pergaulan dan penggunaan gadget merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak mereka. Teman sebaya menjadi salah satu sumber belajar sosial bagi anak, sehingga perilaku yang ditampilkan oleh kelompok pergaulan sering kali ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula penggunaan gadget yang tidak mendapatkan pendampingan dapat menyebabkan siswa terpapar berbagai informasi dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah.

Menurut peneliti, pengaruh pergaulan dan penggunaan gadget menjadi tantangan yang cukup kompleks dalam pembinaan akhlak siswa karena faktor tersebut berada di luar jangkauan pengawasan sekolah secara langsung. Sekolah hanya dapat melakukan pembinaan selama siswa berada di lingkungan sekolah, sedangkan ketika siswa berada di rumah dan lingkungan masyarakat, pengawasan lebih banyak bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar perkembangan teknologi serta pergaulan siswa dapat diarahkan ke arah yang positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mu'amalah et al., (2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi global dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai agama dan akhlak secara berkelanjutan agar siswa mampu

menyaring berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupannya.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Judrah et al., (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan moral peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi setiap hari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan moral agar siswa mampu mengambil keputusan yang baik dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfahmi et al., (2022), yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat penanaman nilai akhlak pada siswa sekolah dasar adalah pengaruh media sosial dan lingkungan masyarakat yang berada di luar kontrol sekolah. Selain itu, penelitian Asyari dan Gunawan, (2023), menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian, terlihat bahwa sebagian siswa telah membawa atau menggunakan gadget di luar jam pembelajaran. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang terkadang meniru ucapan maupun perilaku yang diperoleh dari lingkungan pergaulan di luar sekolah. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan arahan dan teguran kepada siswa agar lebih berhati-hati dalam memilih teman bermain serta menggunakan teknologi secara bijak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pergaulan dan penggunaan gadget merupakan salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena

itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengawasi serta membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan tetap mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

d) Perbedaan Karakter dan Tingkat Kesadaran Akhlak Siswa

Dalam proses penanaman akhlak, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghadapi faktor eksternal, tetapi juga faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Setiap siswa memiliki karakter, latar belakang keluarga, tingkat pemahaman, dan tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan respons siswa terhadap pembinaan akhlak tidak selalu sama. Ada siswa yang mudah menerima nasihat dan pembiasaan yang diberikan guru, tetapi ada pula siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Asna, diperoleh informasi bahwa karakter siswa yang beragam menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak.

Beliau menjelaskan :

“Karakter anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang sekali diingatkan langsung paham, tetapi ada juga yang harus diingatkan berkali-kali karena masih mengulangi kesalahan yang sama.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, kondisi tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan pemahaman yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyo. Beliau menjelaskan bahwa keberagaman karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan karakter dan akhlak.

Beliau menyampaikan:

“Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang dilakukan guru juga tidak bisa disamakan.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ada siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap aturan sekolah, namun ada pula siswa yang masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan agar mampu membiasakan perilaku yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran dalam menerapkan akhlak sehari-hari. Sebagian siswa menyatakan selalu berusaha mematuhi nasihat guru, menjaga sopan santun, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun beberapa siswa mengakui bahwa terkadang mereka masih lupa atau belum konsisten dalam menerapkan perilaku yang baik.

Salah satu siswa kelas V menyampaikan :

“Kadang saya masih lupa kalau disuruh menjaga kebersihan atau merapikan barang sendiri.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Siswa kelas IV juga mengungkapkan :

“Kadang masih bercanda waktu guru belum masuk kelas.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Sementara siswa kelas VI menjelaskan :

“Kalau diingatkan guru biasanya langsung sadar dan memperbaiki.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran dan kesiapan siswa dalam menerima pembinaan akhlak masih berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan keluarga, pengalaman belajar, serta karakter masing-masing siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan akhlak memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang berkelanjutan dari guru.

Menurut peneliti, keberagaman karakter siswa merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh siswa. Guru perlu memahami karakteristik masing-masing peserta didik sehingga proses pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nur'asih et al., (2021), yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pengarah dan pembimbing yang harus mampu memahami kondisi serta karakter peserta didik agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Judrah et al., (2024), yang menjelaskan bahwa pembentukan moral peserta didik memerlukan proses yang berkelanjutan karena setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat perkembangan yang berbeda dalam menerima nilai-nilai akhlak.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asiqin, (2021), yang menemukan bahwa salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak siswa adalah adanya peserta didik yang sulit menerima nasihat dan kurang disiplin dalam menjalankan aturan sekolah. Selain itu, penelitian ABIDIN, (2022), menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang patuh terhadap aturan dan memerlukan pembinaan yang lebih intensif untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, terlihat bahwa terdapat perbedaan perilaku antar siswa dalam menjalankan aturan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah. Sebagian siswa menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, sedangkan beberapa siswa masih memerlukan arahan dari guru terkait

kedisiplinan, kebersihan, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Guru terlihat secara konsisten memberikan teguran, arahan, dan bimbingan kepada siswa yang masih melakukan pelanggaran ringan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman akhlak di SDN Ngestiharjo. Keberagaman karakter menyebabkan proses pembinaan memerlukan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan pembinaan yang sabar, konsisten, dan berkesinambungan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik.

3) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Hambatan dalam Menanamkan Akhlak Siswa

a) Optimalisasi Waktu Pembelajaran

Dalam proses pembinaan akhlak siswa, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, guru berupaya memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penanaman akhlak tidak hanya dilakukan pada materi tertentu, tetapi juga disisipkan pada awal, inti, maupun akhir pembelajaran sehingga pembinaan akhlak tetap dapat terlaksana meskipun waktu pembelajaran terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna, diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu adalah dengan menyisipkan pendidikan akhlak pada setiap kesempatan pembelajaran. Beliau menjelaskan :

“Upaya yang kami lakukan terhadap kendala waktu yaitu dari waktu yang sedikit ini kami menyisipkan pembinaan akhlak lebih di awal pembelajaran, karena saat itu siswa

masih segar dan semangat sehingga lebih mudah menerima nasihat dan pembinaan.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, pembinaan akhlak tidak harus dilakukan melalui materi khusus, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga nilai-nilai akhlak tetap dapat diterima siswa secara berkelanjutan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menyampaikan bahwa seluruh guru didorong untuk memasukkan nilai-nilai karakter dan akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Beliau menjelaskan :

“Penanaman akhlak tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah sehingga pembinaan karakter tetap berjalan meskipun jam pelajaran terbatas.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, integrasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai aktivitas sekolah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran formal.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan nasihat dan penguatan akhlak sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan :

“Sebelum pelajaran biasanya kami diajak berdoa dulu, kemudian guru memberi nasihat supaya rajin belajar dan berperilaku baik.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa kelas V juga menyatakan :

“Bu Guru sering mengingatkan supaya jujur, disiplin, dan menghormati orang tua sebelum pelajaran dimulai.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sedangkan siswa kelas IV mengungkapkan :

“Setiap pagi kami diingatkan untuk sopan kepada guru dan teman.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa optimalisasi waktu pembelajaran dilakukan dengan cara memanfaatkan setiap kesempatan yang tersedia untuk menyisipkan pendidikan akhlak. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Menurut peneliti, strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu bukan menjadi alasan untuk mengurangi pembinaan akhlak. Sebaliknya, guru berusaha memanfaatkan waktu secara efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga proses pembinaan tetap berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Indah, (2024), yang menyatakan bahwa strategi penanaman akhlak dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga pembentukan karakter.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Asiqin, (2021), yang menjelaskan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif meskipun alokasi waktu terbatas.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mitra et al., (2021), yang menemukan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat diatasi melalui pembiasaan, pemberian nasihat secara berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh aktivitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru terlihat memanfaatkan waktu sebelum pembelajaran dimulai untuk mengajak siswa berdoa, mengucapkan salam, memberikan

motivasi, serta menyampaikan pesan-pesan moral. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung guru juga sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak yang relevan sehingga pembinaan karakter tetap berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran dilakukan melalui optimalisasi setiap kegiatan belajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut didukung oleh kebijakan sekolah, partisipasi siswa, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga penanaman akhlak tetap dapat berlangsung secara efektif.

b) Penguatan Komunikasi dan Kerja Sama dengan Orang Tua

Salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak siswa adalah memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Upaya ini dilakukan karena pembentukan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Melalui komunikasi yang baik, sekolah dan orang tua dapat saling bekerja sama dalam mengawasi, membimbing, dan membiasakan perilaku positif kepada siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna, diperoleh informasi bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara intensif apabila ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa maupun dalam mendukung program pembinaan akhlak yang dilaksanakan sekolah.

Beliau menjelaskan :

“Kendala yang kedua terkait komunikasi dengan orang tua, ya kami komunikasi langsung dengan orang tua, tidak harus ketemu langsung, tetapi bisa melalui WhatsApp, telepon, maupun lewat grup. Kami mengingatkan kepada bapak ibu agar bersama-sama membimbing anak di rumah.”
(Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Beliau juga menjelaskan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara umum maupun secara khusus apabila terdapat siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembinaan akhlaknya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto. Beliau menyampaikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

Beliau menjelaskan :

“Upaya yang dilakukan sekolah yaitu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan agar pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan memudahkan sekolah dalam memantau perkembangan perilaku siswa serta membantu menciptakan keselarasan pendidikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan :

“Kalau ada tugas keagamaan atau kegiatan sekolah, orang tua biasanya mengingatkan saya untuk mengerjakannya.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa kelas V mengungkapkan :

“Ibu di rumah sering mengingatkan supaya salat, belajar, dan menghormati guru.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sedangkan siswa kelas IV menyampaikan :

“Kalau saya melakukan kesalahan, orang tua dan guru sama-sama mengingatkan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua telah berjalan dengan baik. Orang tua tidak hanya mendukung program sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak di rumah sehingga pembinaan akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut peneliti, kerja sama antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran di sekolah yang waktunya terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru dapat diperkuat kembali oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Safiqo dan Safiqo & Ghofur, (2025), yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan keterpaduan peran antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sehingga proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Judrah et al., (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan moral peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru sebagai pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak di luar lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Maulidin et al., (2024), yang menemukan bahwa kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua menjadi salah satu strategi efektif dalam pembentukan akhlak siswa. Melalui komunikasi yang baik, perkembangan perilaku siswa dapat dipantau secara lebih optimal sehingga tujuan pembinaan karakter dapat tercapai.

Penelitian Asyari & Gunawan, (2023), juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa memerlukan sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar karena ketiga unsur tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi antara sekolah dan orang tua terlihat melalui adanya grup WhatsApp wali murid yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi sekolah, pengingat kegiatan keagamaan, serta media koordinasi terkait perkembangan siswa. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi langsung dengan orang tua ketika ditemukan permasalahan tertentu yang memerlukan perhatian bersama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup baik antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung pembinaan akhlak siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak siswa. Melalui komunikasi yang intensif dan kerja sama yang berkelanjutan, sekolah dan keluarga dapat saling mendukung dalam membentuk perilaku dan akhlak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c) Penerapan Pendekatan Personal kepada Siswa

Selain memperkuat komunikasi dengan orang tua, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan pendekatan personal kepada siswa sebagai upaya mengatasi berbagai hambatan dalam pembinaan akhlak. Pendekatan personal dilakukan karena setiap siswa memiliki karakter, latar belakang keluarga, tingkat pemahaman, serta permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak selalu dapat dilakukan secara klasikal, tetapi dalam kondisi tertentu memerlukan bimbingan

secara individual agar siswa lebih mudah menerima arahan dan nasihat yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna, diperoleh informasi bahwa siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik tidak langsung diberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu diberikan pembinaan dan pengarahan secara khusus.

Beliau menjelaskan :

“Misalnya ada perilaku yang kurang tepat, anak tidak langsung dimarahi di depan teman-temannya. Biasanya anak dipanggil kemudian diberi pengarahan secara baik agar memahami kesalahannya dan tidak mengulangi lagi.”

(Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Beliau juga menjelaskan bahwa pendekatan secara pribadi sering kali lebih efektif dibandingkan menegur siswa di depan banyak orang karena siswa merasa lebih dihargai dan tidak merasa dipermalukan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menyampaikan bahwa pendekatan personal merupakan salah satu metode yang diterapkan sekolah dalam membina karakter siswa.

Beliau menjelaskan :

“Ketika terdapat siswa yang mengalami masalah perilaku, guru melakukan pendekatan personal melalui dialog, bimbingan, dan pengarahan secara langsung sehingga siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan.”

(Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Menurut beliau, pendekatan personal lebih menekankan pada pembinaan daripada hukuman sehingga siswa dapat memperbaiki perilakunya dengan kesadaran sendiri.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan bimbingan secara langsung ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan :

“Kalau ada yang berbuat salah biasanya dipanggil guru lalu dinasihati supaya tidak mengulangi lagi.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa kelas V juga mengungkapkan :

“Guru tidak langsung marah, biasanya ditanya dulu kenapa melakukan itu lalu diberi nasihat.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sedangkan siswa kelas IV menyatakan :

“Kalau ada teman yang berkelahi biasanya dipanggil guru dan diberi pengarahan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan personal menjadi salah satu alternatif yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami permasalahan yang dihadapi siswa sekaligus memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Menurut peneliti, pendekatan personal merupakan bentuk pembinaan yang humanis karena guru tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat FARHAN, (2024), yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan perkembangan melalui bimbingan, arahan, dan pendampingan yang bersifat edukatif.

Pendapat tersebut juga didukung oleh yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik agar dapat memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan solusi yang tepat dalam proses pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Nurfahmi et al., (2022), yang menemukan bahwa pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa sehingga peserta didik merasa diperhatikan, dihargai, dan lebih mudah menerima nasihat yang diberikan.

Penelitian Mitra et al., (2021), menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan pembinaan karakter religius siswa, terutama ketika siswa menghadapi masalah perilaku yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru terlihat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan aturan sekolah. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berdialog, memberikan arahan, dan membimbing siswa untuk memperbaiki perilakunya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal telah diterapkan sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak di SDN Ngestiharjo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan personal merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

d) Penguatan Keteladanan dan Pembiasaan Akhlak

Upaya lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai hambatan pembinaan akhlak siswa adalah melalui penguatan keteladanan dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Upaya ini dilakukan karena pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui

penyampaian materi atau nasihat, tetapi memerlukan contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui keteladanan dan pembiasaan, siswa diharapkan mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Ngestiharjo, Ibu Asna, diperoleh informasi bahwa keteladanan menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik agar dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Beliau menjelaskan :

“Dalam memberikan keteladanan itu lebih banyak kepada sikap, cara berbicara, cara berpakaian, dan perilaku yang baik agar anak dapat melihat contoh secara langsung. Karena kalau hanya menyampaikan materi tanpa memberikan contoh nyata, anak akan sulit menerapkannya.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Selain keteladanan, beliau juga menjelaskan bahwa pembiasaan terus dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang ada di sekolah, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan, serta berperilaku sopan kepada sesama. Beliau menyampaikan :

“Anak-anak dibiasakan untuk salim, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan ketika berada di mushola maupun di lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan Guru PAI, 13 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Ngestiharjo, Bapak Rahmad Budiyanto, yang menyampaikan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan program yang diterapkan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Beliau menjelaskan :

“Upaya yang dilakukan sekolah yaitu melalui kombinasi metode keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan personal, dan penguatan kerja sama dengan orang tua di rumah.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026)

Beliau juga menambahkan bahwa seluruh guru dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa sehingga pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan :

“Setiap pagi kami bersalaman dengan guru, berdoa sebelum belajar, dan diingatkan untuk berbicara sopan.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas VI, 2026)

Siswa kelas V mengungkapkan :

“Kalau ada sampah biasanya kami diminta membuangnya ke tempat sampah walaupun bukan sampah milik kami.”
(Wawancara dengan Siswa Kelas V, 2026)

Sedangkan siswa kelas IV menyatakan :

“Kami dibiasakan mengucapkan salam kalau bertemu guru dan teman.” (Wawancara dengan Siswa Kelas IV, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan dan pembiasaan telah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Keteladanan diberikan melalui perilaku nyata guru, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin yang dilaksanakan setiap hari.

Menurut peneliti, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya yang sangat efektif dalam mengatasi berbagai hambatan pembinaan akhlak siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran maupun pengaruh lingkungan luar sekolah dapat diminimalkan apabila siswa setiap hari mendapatkan contoh perilaku yang baik serta dibiasakan melakukan tindakan positif secara terus-menerus. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter dan kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kana Maulida Sofia, (2025), yang menyatakan bahwa pendidikan

akhlak tidak akan berhasil tanpa adanya keteladanan karena peserta didik lebih mudah belajar melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui nasihat atau teori yang disampaikan secara lisan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Judrah et al., (2024), yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui pemberian teladan, pembiasaan kegiatan religius, serta bimbingan moral yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian ABIDIN, (2022), yang menemukan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta berbagai aktivitas religius yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Penelitian Fadhillah, (2020), menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai akhlak dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik.

Penelitian(Maulidin et al., 2024), juga menjelaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan sehingga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara optimal pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pembiasaan akhlak tampak dilaksanakan secara rutin di SDN Ngestiharjo. Siswa terlihat membiasakan salam dan berjabat tangan dengan guru saat datang ke sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap santun, disiplin,

dan peduli kepada siswa sehingga menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan keteladanan dan pembiasaan akhlak merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai hambatan pembinaan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo. Melalui keteladanan yang diberikan oleh guru serta pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai akhlak sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. PEMBAHASAN

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo dilaksanakan melalui berbagai bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi dan metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Temuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian untuk memudahkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi dan metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SDN Ngestiharjo.

1. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman akhlak siswa kelas IV–VI. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran agama Islam di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembinaan, pengarahan, keteladanan, motivasi, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses pembentukan akhlak siswa. Sebagai pendidik, guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada guru maupun orang tua tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak di SDN Ngestiharjo tidak berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada aspek afektif dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Antika, (2024), yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam

berperan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan agar nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik.

Selain berperan sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan arahan kepada siswa di sekolah, tetapi juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk membantu proses pembinaan akhlak siswa. Guru memberikan nasihat, teguran, dan pendampingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif sehingga siswa dapat memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses bimbingan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat FARHAN, (2024), yang menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk membentuk kepribadian Islami melalui nasihat, pembiasaan, dan pengarahan yang mendidik.

Peran guru sebagai teladan juga tampak sangat dominan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap disiplin, santun, ramah, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Guru membiasakan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, serta menghormati seluruh warga sekolah. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan akhlak yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak di SDN Ngestiharjo tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan guru. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kana Maulida Sofia, (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila guru mampu memberikan contoh nyata

dalam kehidupan sehari-hari karena peserta didik lebih mudah belajar melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Guru juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik. Guru memberikan dorongan, apresiasi, dan penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Motivasi tersebut bertujuan agar siswa memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk berakhlak baik, bukan sekadar karena takut terhadap hukuman atau aturan sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses penanaman akhlak di SDN Ngestiharjo telah mengarah pada pembentukan kesadaran internal siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rais, n.d.) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik agar memiliki kesadaran untuk berakhlak mulia secara sukarela.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa di SDN Ngestiharjo telah dilaksanakan secara terpadu melalui fungsi edukatif, pembimbingan, keteladanan, dan motivasi. Temuan ini memperkuat pendapat Safiqo dan Ghofur, (2025), yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi edukatif, moral, dan spiritual yang terintegrasi sehingga menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ABIDIN, (2022), yang menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak diwujudkan melalui keteladanan, pemberian bimbingan, penyampaian materi akhlak, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pemberian nasihat secara berkelanjutan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Asyari dan Gunawan, (2023), yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian Maulidin et al., (2024), menunjukkan bahwa pembentukan

akhlak siswa dapat berjalan dengan baik apabila guru menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo telah terlaksana secara optimal melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Keempat peran tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter serta akhlak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Analisis Strategi dan Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa strategi dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Penanaman akhlak tidak hanya dilakukan ketika guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penggunaan media pembelajaran, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap materi yang diajarkan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan pada materi yang secara khusus membahas akhlak, tetapi juga disisipkan pada materi lain seperti Al-Qur'an, sejarah Islam, maupun ibadah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa proses pembinaan akhlak di sekolah dilakukan secara sistematis melalui program-program pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru sering mengajarkan

nilai-nilai akhlak melalui kegiatan diskusi kelompok, cerita Islami, video pembelajaran, pemberian contoh perilaku baik, dan pembiasaan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi dan metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngestiharjo tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga menekankan pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Dengan demikian, proses penanaman akhlak tidak berhenti pada pemahaman konsep, melainkan diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi integrasi nilai akhlak dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu berupaya memasukkan unsur akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan kegiatan yang dilakukan secara spontan, tetapi telah direncanakan sejak awal melalui penyusunan perangkat pembelajaran.

Menurut peneliti, strategi ini menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa pendidikan akhlak harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan tujuan, materi, metode, dan kegiatan yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan et al., (2024), yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut diarahkan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana.

Selain strategi perencanaan pembelajaran, penelitian ini juga menemukan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran aktif melalui kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, siswa sering dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam kegiatan tersebut, siswa

diajarkan untuk menghargai pendapat teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

Menurut peneliti, strategi pembelajaran aktif memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak sosial siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Indah, (2024), yang menyatakan bahwa diskusi kelompok menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai moral secara langsung dalam interaksi sosial.

Metode berikutnya yang banyak digunakan guru adalah metode keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam berupaya memberikan contoh perilaku yang baik melalui cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, sikap sopan santun, serta interaksi dengan siswa maupun sesama guru. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode utama yang diterapkan seluruh warga sekolah dalam membina akhlak peserta didik. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru membiasakan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, dan memperlihatkan sikap disiplin dalam menjalankan tugasnya.

Menurut peneliti, metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar karena pada usia tersebut siswa memiliki kecenderungan yang tinggi untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, siswa akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai yang diajarkan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Rangkuti, (2025), yang menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh peserta didik.

Selain metode keteladanan, guru juga menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Menurut peneliti, pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk karakter siswa secara bertahap. Perilaku yang pada awalnya dilakukan karena arahan guru akan berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa apabila dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini sesuai dengan pendapat Wati, (2023), yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara permanen.

Metode lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode nasihat. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan nasihat kepada siswa baik secara klasikal di dalam kelas maupun secara personal kepada siswa yang memerlukan pembinaan khusus. Nasihat yang diberikan berkaitan dengan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta pentingnya menghormati orang tua dan guru. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan arahan ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Menurut peneliti, metode nasihat masih memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak siswa karena dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Melalui nasihat yang disampaikan secara bijaksana, guru dapat memberikan pemahaman moral kepada siswa sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfahmi et al., (2022), yang menjelaskan bahwa metode nasihat menjadi salah satu strategi utama dalam

penanaman nilai akhlak karena membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan keagamaan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan penggunaan metode cerita Islami dan media pembelajaran sebagai sarana penanaman akhlak. Guru memanfaatkan video pembelajaran dan kisah para nabi untuk memberikan contoh perilaku terpuji yang dapat diteladani siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika guru menggunakan cerita dan media visual dibandingkan hanya menjelaskan secara lisan.

Menurut peneliti, penggunaan cerita dan media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian serta pemahaman siswa terhadap materi akhlak yang disampaikan. Kisah-kisah keteladanan para nabi memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang harus dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh siswa.

Selain berbagai metode tersebut, guru juga menerapkan metode praktik langsung dalam pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, siswa tidak hanya diajarkan teori mengenai akhlak, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, membantu teman, menghormati guru, dan menerapkan sopan santun baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut peneliti, praktik langsung menjadi tahapan penting dalam pendidikan akhlak karena keberhasilan pembinaan tidak dapat diukur hanya dari pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak di SDN Ngestiharjo telah mengarah pada pembentukan perilaku nyata, bukan sekadar penguasaan konsep.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah, (2024), yang menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, pembiasaan, dan keterlibatan

aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Nurfahmi et al., (2022), juga menemukan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan cerita Islami merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Fadhillah, 2020) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius dan keteladanan guru memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo telah dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pembelajaran aktif, keteladanan, pembiasaan, nasihat, penggunaan media pembelajaran, cerita Islami, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dan metode tersebut saling melengkapi sehingga mampu mendukung terbentuknya akhlak dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa keberhasilan penanaman akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta perkembangan teknologi yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak siswa.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah memperoleh dukungan yang cukup baik dari berbagai pihak. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan seluruh guru dalam memberikan keteladanan, adanya budaya religius yang diterapkan sekolah, serta komunikasi yang terjalin antara

pihak sekolah dan orang tua siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya pembiasaan perilaku religius dan akhlak mulia yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak merupakan kegiatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.

a. Faktor Pendukung Penanaman Akhlak Siswa

Salah satu faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya keteladanan dan kerja sama seluruh guru dalam membina akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa seluruh tenaga pendidik di SDN Ngestiharjo berupaya memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa melalui sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara sinergis oleh seluruh warga sekolah sehingga siswa memperoleh contoh yang sama dari berbagai pihak.

Menurut peneliti, kerja sama yang baik antar guru menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Ketika seluruh guru menunjukkan perilaku yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kuat karena mereka melihat penerapan nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mu'amalah et al. (2024), yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun

lingkungan pendidikan yang kondusif melalui penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan secara bersama-sama. Selain itu, Nur'asih et al. (2021), menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila seluruh unsur sekolah terlibat aktif dalam proses pembinaan peserta didik.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memiliki berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, pembiasaan salam, budaya sopan santun, serta kegiatan membaca Al-Qur'an. Hasil observasi juga menunjukkan adanya berbagai media pendukung seperti poster kebersihan, slogan akhlak, dan tata tertib sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter.

Menurut peneliti, lingkungan sekolah yang religius memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang mendukung akan membantu siswa membentuk kebiasaan positif karena mereka berada dalam suasana yang mendorong perilaku baik secara terus-menerus.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Judrah et al. (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik. Lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai religius mampu memperkuat proses internalisasi akhlak yang diajarkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dan kerja sama dari orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua turut mengingatkan

mereka untuk melaksanakan ibadah, belajar, dan berperilaku baik di rumah.

Menurut peneliti, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting karena pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di rumah, maka proses pembentukan akhlak siswa akan berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Maulidin et al. (2024), yang menyatakan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Penelitian Mitra et al. (2021), juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi unsur penting dalam memperkuat karakter religius yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti mushola, poster edukatif, fasilitas kebersihan, serta program-program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Keberadaan fasilitas tersebut membantu guru dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung penanaman akhlak siswa di SDN Ngestiharjo meliputi kerja sama guru, keteladanan seluruh warga sekolah, lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan akhlak.

b. Faktor Penghambat Penanaman Akhlak Siswa

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak siswa. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa alokasi waktu pembelajaran yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan banyaknya materi yang harus disampaikan. Kepala sekolah juga mengakui bahwa keterbatasan jam pelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan akhlak secara maksimal. Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan setiap kesempatan pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Menurut peneliti, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru harus membagi perhatian antara pencapaian target materi dan pelaksanaan pembinaan akhlak. Kondisi tersebut membuat proses pembinaan akhlak memerlukan dukungan dari kegiatan di luar jam pembelajaran agar hasilnya lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mitra et al. (2021), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan salah satu hambatan yang sering dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya dukungan sebagian lingkungan keluarga terhadap pembiasaan akhlak yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperoleh pengawasan dan pembiasaan yang sama ketika berada di rumah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Menurut peneliti, ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Apabila pembiasaan akhlak yang diterapkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari keluarga, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih lambat.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Asyari dan Gunawan (2023), yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat proses pembinaan yang dilakukan oleh sekolah.

Hambatan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa terdapat pengaruh dari teman bermain yang terkadang mendorong munculnya perilaku kurang baik seperti berkata kasar, kurang disiplin, atau tidak mematuhi aturan yang berlaku. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial di luar sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku siswa.

Menurut peneliti, pada usia sekolah dasar siswa masih berada pada tahap perkembangan sosial yang membuat mereka mudah meniru perilaku orang lain. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan akhlak tergantung pada lingkungan tempat siswa berinteraksi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Asyari dan Gunawan, (2023), yang menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Selain pengaruh pergaulan, perkembangan teknologi dan penggunaan gadget juga menjadi salah satu hambatan dalam penanaman akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang kurang terkontrol dapat memengaruhi perilaku siswa, terutama ketika mereka mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Menurut peneliti, kemajuan teknologi pada dasarnya memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Namun, apabila penggunaannya tidak disertai pengawasan yang memadai, teknologi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan

perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfahmi et al., (2022), yang menunjukkan bahwa pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

c. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembinaan akhlak siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan pembiasaan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, peningkatan komunikasi dengan orang tua, pemberian pendekatan personal kepada siswa, serta pemanfaatan waktu pembelajaran secara maksimal untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak.

Menurut peneliti, langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan akhlak meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul, tetapi juga diarahkan pada pencegahan agar perilaku negatif tidak berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak siswa kelas IV–VI di SDN Ngestiharjo dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, kerja sama seluruh warga sekolah, lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan sebagian lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Oleh karena itu,

keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal dalam diri peserta didik.